

PKM Technical Guidance on Early Childhood Education - Primary School Transition for Early Childhood Education Teachers and Primary School Teachers

Irma Yuliantina^{1*}, Santi Ambarrukmi², Sri Lestari Yuniarti³, Nita Isaeni⁴
Pasca Sarjana PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi

Corresponding Author: : Irma Yuliantina irmayuliantina@panca-sakti.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Early Childhood Education - Primary transition, Primary teachers, Primary school teachers

Received : 05, Februari

Revised : 10, Maret

Accepted: 15, April

©2023 Yuliantina, Ambarrukmi, Yuniarti, Isaeni : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Various studies have shown that when young children enter higher education levels, they need various skills and knowledge that are often not possessed by children when they have to continue with further education, various recommendations in several countries even suggest that it is necessary to adjust the early childhood curriculum to with grade 3 basic education including adjustments to the competence of Early Childhood Education teachers up to grade 3 Primary School teachers who require joint training between Early Childhood Education and Primary school teachers on an ongoing basis. At present, in Indonesia, the misconception about the abilities that children need to have at an early age at the end of Early Childhood Education services has not been fully understood by both Early Childhood Education teachers and Primary teachers teachers and this has had a huge impact on the learning process which is still drilling in early-grade Early Childhood Education and Primary teachers. On this basis, the Ministry of Education and Culture through the Directorate of Early Childhood Education and Community Education Teachers and the Directorate of Basic Education Teachers conducted joint training for Early Childhood Education and Primary school teachers for the first time. The results of the training which were analyzed qualitatively showed that there were indeed misconceptions in the field which were very detrimental to early childhood and after the training they would improve the learning process and ensure that the foundation phase was achieved in the right way.

PKM Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD untuk Guru PAUD dan Guru SD

Irma Yuliantina^{1*}, Santi Ambarrukmi², Sri Lestari Yuniarti³, Nita Isaeni⁴
Pasca Sarjana PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi
Corresponding Author: : Irma Yuliantina irmayuliantina@panca-sakti.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Transisi PAUD-SD, Guru PAUD, Guru SD

Received : 05, Februari

Revised : 10, Maret

Accepted: 15, April

©2023 Yuliantina, Ambarrukmi, Yuniarti, Isaeni : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa saat anak usia dini untuk masuk pada jenjang pendidikan lebih tinggi memerlukan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan yang seringkali belum dimiliki oleh anak saat harus melanjutkan pada pendidikan selanjutnya, berbagai rekomendasi di beberapa negara bahkan menyarankan bahwa perlu penyesuaian kurikulum anak usia dini sampai dengan pendidikan dasar kelas 3 termasuk juga penyesuaian pada kompetensi guru PAUD sampai dengan guru SD kelas 3 yang memerlukan pelatihan bersama antara guru PAUD dan SD secara berkesinambungan. Saat ini di Indonesia miskonsepsi tentang kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak usia dini di akhir layanan PAUD belum dipahami secara utuh baik oleh guru PAUD maupun guru SD dan ini sangat berdampak pada proses pembelajaran yang masih bersifat drilling di PAUD dan SD kelas awal. Atas dasar tersebut maka Kemendikbudristek melalui Direktorat Guru PAUD dan Dikmas serta Direktorat Guru Pendidikan Dasar untuk pertamakalinya melakukan pelatihan bersama untuk guru PAUD dan SD. Hasil pelatihan yang dianalisa secara kualitatif menunjukkan bahwa memang terjadi miskonsepsi dilapangan yang sangat merugikan anak usia dini dan setelah pelatihan mereka akan memperbaiki proses pembelajaran dan memastikan fase pondasi tercapai dengan cara yang tepat.

PENDAHULUAN

Kekhawatiran atas tren yang berkembang saat ini dimasyarakat dimana dalam pendidikan anak usia dini kegiatan anak hanya diarahkan pada lembar kerja dibandingkan dengan kegiatan main yang memberikan kebebasan anak untuk memilih kegiatan main sesuai dengan minatnya sehingga anak-anak diharapkan terbiasa melakukan eksplorasi dan membangun pengetahuan melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga terbangun lingkungan yang positif untuk belajar. Kualitas dari pendidikan anak usia dini ini merupakan prediktor penting dari keterampilan bahasa dan literasi, sosial-emosional kompetensi, dan keterlibatan perilaku, terutama untuk anak-anak yang mengalami ekonomi menengah kebawah (Blewitt, 2020)

Salah satu juga yang mendorong terpicunya hal ini adalah adanya miskonsepsi dari guru PAUD bahwa lulusan PAUD harus bisa baca tulis dan berhitung dan diperkuat lagi saat masuk SD dilakukan tes akan hal tersebut, sehingga kesalahan dilapangan saling terkait dan ini akhirnya juga yang mendorong tuntutan orang tua agar anak bisa baca tulis dan hitung setelah lulus SD. Pemahaman ini yang akhirnya menjadi PR Bersama untuk diluruskan, kemampuan fondasi yang perlu dimiliki anak usia dini perlu terus disosialisasikan dan juga bagaimana cara memenuhi kemampuan ini adalah termasuk bagian dari yang perlu disosialisasikan ke berbagai pihak terkait (Strawhacker, 2020).

Guru PAUD, guru SD dan orang tua perlu memahami kemampuan fondasi yang perlu dimiliki oleh anak yang telah selesai menempuh pendidikan anak usia dini atau yang akan memasuki SD kelas awal. Artinya kemampuan fondasi ini perlu dimiliki oleh setiap anak yang akan melanjutkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar baik yang sebelumnya mengikuti PAUD maupun tidak. Kemampuan fondasi merupakan kemampuan yang perlu dipenuhi agar peserta didik dapat melewati masa transisi PAUD ke SD awal dengan baik. Kemampuan fondasi yang belum optimal dimiliki anak akan berdampak pada kurang optimalnya anak untuk mengeksplorasi kemampuan yang perlu dimiliki anak saat masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tidak terpenuhinya kemampuan fondasi pada usia dini hingga masa sekolah awal akan menyebabkan masalah yang lebih besar lagi dimasa-masa selanjutnya. Aspek kemampuan fondasi ini antara lain adalah: mengenal nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya, kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar, pemaknaan terhadap belajar yang positif, pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri. Kemampuan fondasi pada dasarnya perlu dipenuhi secara holistik dan tidak dapat terpecah-pecah. Dalam pendidikan anak usia dini harus memiliki *Self-regulation* terdiri dari komponen kognitif, perilaku, dan emosional dan paling baik dicirikan oleh interaksi timbal balik dari aspek sadar, usaha, dan reflektif dari orang tersebut dengan aspek tidak sadar, otomatis, dan reaktif dari respons emosional dan fisiologis terhadap rangsangan. (Brandes-Aitken, 2019)

Program terkait apa yang perlu distimulasi pada anak akan sangat bergantung pada rancangan kurikulum baik di PAUD maupun di SD oleh sebab itu perlu ada kesinambungan kurikulum SD dengan PAUD sehingga beberapa negara merasa perlu adanya kurikulum yang bisa menjembatani antara PAUD dan SD sehingga seringkali kita mengenal istilah *The Bridge Curriculum*. Pada kurikulum ini perlu ada penyesuaian dari kemampuan yang berbasis standar dengan kemampuan real yang dimiliki oleh anak sehingga lingkungan belajar di buat berpusat pada anak, hal ini juga diperkuat oleh teori beberapa ahli baik Dewey maupun Montessori. Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja juga perkembangan pribadi anak menjadi hal yang menjadi rujukan ahli pada kemampuan awal anak yang diharapkan dimiliki sebagai kemampuan dasar. Kurikulum yang menjadi jembatan ini kemudian di gunakan pada masa transisi.

Dalam melaksanakan masa transisi selain kurikulum PAUD yang perlu sejalan dengan kurikulum SD hal lain juga yang sangat menentukan adalah kompetensi, kapasitas dan kemampuan guru baik guru PAUD maupun guru SD dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kenyataan bahwa lingkungan belajar anak usia dini dengan lingkungan belajar yang ada di sekolah dasar berbeda hal ini juga perlu diperhatikan untuk menjembatani keduanya dengan cara yang terbaik untuk anak-anak.

Pelatihan guru PAUD dan SD yang dilakukan bersama diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang tujuan yang ingin dicapai yaitu kemampuan yang diharapkan terbangun pada diri anak sehingga kurikulum yang dimiliki bisa dilakukan penyesuaian, demikian pula guru SD saat diawal tahun ajaran baru diharapkan memahami fase pondasi yang harus dimiliki anak sebelum melanjutkan ke fase selanjutnya.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini berlangsung dari bulan November 2022 sampai dengan bulan Desember 2022 melalui kegiatan Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD. Dilaksanakan sebanyak 5 angkatan dengan jumlah peserta sebanyak 311 orang. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan guru PAUD dan guru SD kelas awal tentang penguatan transisi PAUD-SD. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dan guru SD tentang transisi PAUD-SD yang meliputi:

- Guru memahami adanya miskonsepsi tentang transisi PAUD-SD dengan memahami konsep transisi yang tepat.
- Guru PAUD memahami dan menerapkan kemampuan anak fase fondasi.
- Guru SD kelas awal memahami dan menerapkan kemampuan anak fase A.

Dengan adanya Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD akan mendorong penyiapan anak di masa transisi PAUD-SD dan mencegah miskonsepsi yang terjadi.

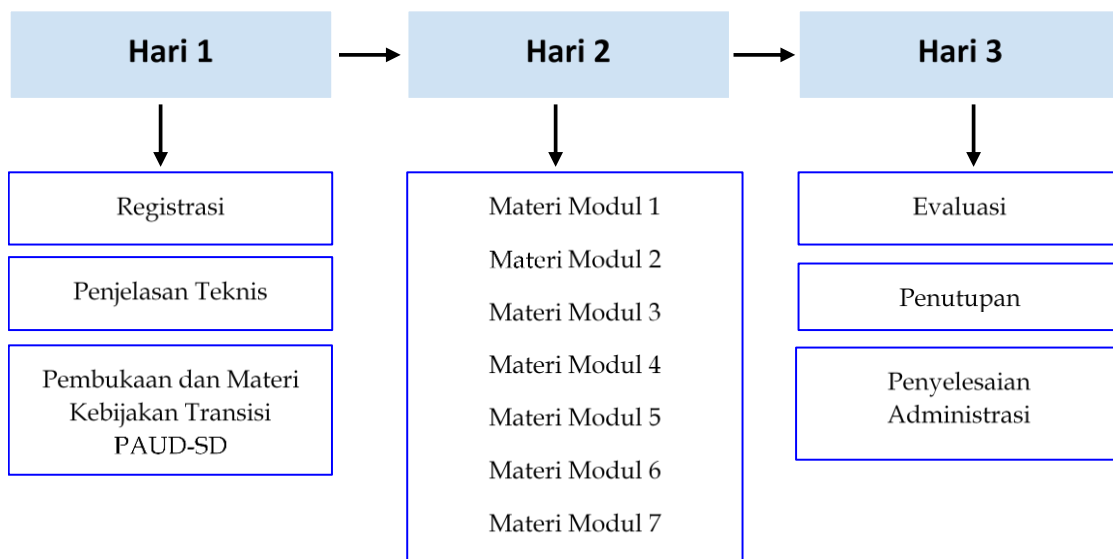
Pelaksanaan kegiatan Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

1. Brainstorming
2. Ceramah
3. Diskusi Kelompok
4. Role playing

Materi yang disampaikan dalam kegiatan Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD meliputi:

No	Materi
1	Mengapa penguatan transisi PAUD-SD penting?
2	Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD?
3	Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD?
4	Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD?
5	Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?
6	Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?
7	Refleksi dan tindak lanjut untuk penguatan kualitas layanan

Alur kegiatan Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD sebagai berikut:



Gambar 1 dan 2 Kegiatan Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan secara langsung melalui Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD yang difasilitasi oleh Direktorat Guru PAUD dan Dikmas serta Direktorat Guru Pendidikan Dasar. Kegiatan bimtek diikuti oleh 155 guru PAUD dan 156 guru SD yang dibagi kedalam lima Angkatan. Setiap Angkatan terdiri dari 31 guru PAUD dan 31 guru SD sehingga setiap Angkatan berjumlah 62 orang.

Pada saat pelatihan dilakukan wawancara terhadap peserta dan didapatkan hasil bahwa: sebanyak 90 % peserta bimtek menyadari miskonsepsi yang umum terjadi mengenai makna kesiapan bersekolah dan proses transisi PAUD- SD. Saat dikonfirmasi terkait dengan tiga indikator kinerja gerakan transisi PAUD-SD bertujuan untuk menghadirkan perubahan praktik di SD dan PAUD pada tahun ajaran 2023/2024 yang diharapkan mengalami perubahan sebagai berikut:

1. Pada masa PPDB, tidak ada SD yang melakukan tes calistung sebagai dasar penerimaan peserta didik baru
2. Pada masa dua minggu pertama di tahun ajaran baru, setiap SD menerapkan setidaknya dua hal ini:
 - a. perkenalan peserta didik (dan orang tua) dengan lingkungan barunya
 - b. perkenalan sekolah dengan peserta didik barunya, melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan potret capaian siswa melalui asesmen awal, dan digunakan sebagai basis perancangan kegiatan pembelajaran selanjutnya
3. Pada sepanjang tahun pembelajaran, PAUD dan SD, mampu:
 - a. Memilih kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan dan bermakna. Bermakna artinya, kegiatan dipilih karena dipercaya mampu meningkatkan capaian pembelajaran anak, termasuk capaian dalam kepemilikan kemampuan dasar yang diperlukan oleh setiap anak usia dini.
 - b. Melaksanakan kegiatan asesmen di kelas dengan teknik yang menguatkan sikap terhadap belajar yang positif (teknik yang digunakan tidak berupa tes lisan dan tes tertulis)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak PPDB di SD yang menggunakan tes calistung. Demikian pula pada saat kegiatan awal di SD tidak dilakukan asesmen awal untuk mengetahui ketercapaian kemampuan fondasi yang telah dimiliki oleh anak. Wawancara juga menunjukkan bahwa baik guru PAUD maupun guru SD tidak memahami apa itu kemampuan fondasi, seberapa penting dan bagaimana cara menstimulasinya.

Pada kegiatan Bimtek ini di pahami bahwa Kemampuan fondasi dikembangkan selama anak berada di PAUD dan dilanjutkan di SD. PAUD sebagai fondasi jenjang pendidikan dasar, membutuhkan kesinambungan stimulasi sosial emosional, bahasa motorik dan kognitif sampai kegiatan pembelajaran di jenjang berikutnya. Rentang anak usia dini adalah 0-8 tahun, sehingga stimulasi adalah proses yang berkesinambungan sejak PAUD hingga SD kelas awal. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan, kesejahteraan, keterlibatan, dan sikap positif terhadap belajar yang dibangun sejak PAUD. Tanggung jawab untuk mendukung anak di fase fondasi, ada pada satuan PAUD, orang tua, dan Sekolah Dasar.

Program transisi PAUD-SD merupakan program yang berisi proses untuk mendukung pemenuhan hak anak di fase fondasi. Kemampuan fondasi merupakan kemampuan krusial yang perlu dimiliki peserta didik untuk mendukung kesiapan belajar dan membangun dirinya menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kemampuan fondasi meliputi:

- Mengenal nilai agama dan moral
- Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar

- Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya
- Pemaknaan terhadap belajar yang positif
- Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.
- Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja



Gambar 3 dan 4 menunjukkan kegiatan Bimtek dibuat interaktif

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang melalui Bimtek yang dilakukan oleh Direktorat Guru PAUD dan Dikmas serta Direktorat Guru Pendidikan Dasar memberikan beberapa hasil yang cukup menggembirakan. Dari wawancara di akhir kegiatan kepada peserta pada umumnya menyampaikan hal yang sama bahwa saat ini mereka memiliki pengetahuan: mengetahui miskonsepsi atau patahan pembelajaran yang terjadi di lapangan; mengetahui fase fondasi merupakan hak setiap siswa; mengetahui cara penerapan asesmen awal yang sesuai; memahami bagaimana melakukan kesiapan dalam merancang pembelajaran untuk mendukung transisi PAUD-SD; dan memiliki pemahaman terkait kemampuan siswa yang berbeda sesuai titik berangkatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada disampaikan kepada Direktorat Guru PAUD dan Dikmas serta Direktorat Guru Pendidikan Dasar yang telah melibatkan peneliti mulai dari penyusunan modul sampai dengan kegiatan bimbingan teknis, serta lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Panca Sakti yang mendukung kegiatan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blewitt, C. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 17, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Brandes-Aitken, A. (2019). Sustained attention in infancy: A foundation for the development of multiple aspects of self-regulation for children in poverty. *Journal of Experimental Child Psychology*, 184, 192–209. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.04.006>
- Filia Milopoulou. (2018). Preschool class: a one-way bridge to primary school. Examining preschool class teachers' perspectives on preparatory practices for children's transition to primary school.
- Gail L.Zellman,& M.Rebecca Killburn,. (2015). A Comprehensive Approach to Early Education.
- Ian Egan. (2018). Building The Bridge Between Early Childhood and Elementary School.
- Miguel Angel Urbina Garcia. (2014). Transition from Preschool to First Grade Primary School in Mexico: The Perceptions of Teachers, Headteachers and Parents.
- Sandra Kaplan. (2022). The Bridge Curriculum. USC Rossier School of Education .
- Strawhacker, A. (2020). Designing with Genes in Early Childhood: An exploratory user study of the tangible CRISPEE technology. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 26. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2020.100212>
- The Vancouver Reggio Association (VRA). (2012). Bridging Early Childhood and Primary Education.

Yuliantina, Ambarrukmi, Yuniarti, Isaeni

Transitions From Early Childhood Education And Care To Primary Education
OECD Review Of Policies And Practices For Transitions From ECEC To
Primary Education Country Background Report.